JIDAN

JURNAL ILMIAH KEBIDANAN

E-ISSN 2774-4671

Vol 5 Nomor 2

Tahun 2025

Hal. 347-358

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU POSTPARTUM DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI KELURAHAN ARSE KECAMATAN ARSE KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Dewi Aminasty Siregar[1*], Wiwi Wardani Tanjung[2] , Tetty Misbah[3]

[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral, Padangsidimpuan, Indonesia
Email : [1*]dewiaminasty65@gmail.com, [2]wiwiwardani85@gmail.com,
[3]tettymisbahharahap@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan ibu postpartum tentang kolostrum sangatlah penting, kolostrum merupakan gizi terbaik bagi bayi terutama bayi baru lahir karena komposisi zat-zat gizi didalamnya mampu menjamin pertumbuhan tubuh bayi secara optimal. Keberhasilan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dipengaruhi oleh pengetahuan ibu postpartum sehingga akan berdampak pada tindakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Keluarahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. Desain penelitian ini *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang ada di Keluarahan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebanyak 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu postpartum berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (42,5%) dan cukup sebanyak 15 orang (37,5%). Berdasarkan tindakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir paling banyak tidak diberikan sebanyak 26 orang (20,0%), dan paling sedikit diberikan sebanyak 14 orang (35,0%) responden. Hasil analisis *Chi Square* menunjukan bahwa nilai *p value* 0, 022 (p<0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Diharapkan itu ibu postartum sebaiknya memberikan kolostrum langsung setelah bayi lahir.

.

Kata kunci : Pengetahuan ibu postpartum, pemberian kolostrum, bayi baru lahir

Abstract

Postpartum maternal knowledge about colostrum is very important, colostrum is the best nutrition for babies, especially newborns because the composition of nutrients in it is able to ensure optimal growth of the baby's body. The success of giving colostrum to newborns is influenced by the knowledge of postpartum mothers so that it will have an impact on the action of giving colostrum to newborns. This study aims to determine the relationship between the knowledge of postpartum mothers and the administration of colostrum to newborns at the Arse Village, South Tapanuli Regency. The design of this study is Cross Sectional. The population of this study was all postpartum mothers in the Arse Village, South Tapanuli Regency, which was 40 people. The results showed that the knowledge of postpartum mothers was in the category of less knowledge as many as 17 people (42.5%) and enough as many as 15 people (37.5%). Based on the act of giving colostrum to newborns, at most 26 people (20.0%) were given, and at least 14 people (35.0%) respondents were given. The results of the Chi-Square analysis showed that the p-value of 0.022 (p<0.05) means that there is a significant relationship between the knowledge of postpartum mothers and the administration of colostrum in newborns. It is hoped that postpartum mothers should give colostrum directly after the baby is born.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Keywords *: Knowledge of postpartum mothers of colostrum administration, newborns*

Pendahuluan

ASI (Air Susu Ibu) merupakan nutrisi alami bagi bayi karena di dalam nya mengandung zat-zat gizi ideal secara optimal mampu membantu pertumbuhan tubuh bayi. ASI (Air Susu Ibu) ialah suatu *emulsi* lemak pada larutan protein, *laktosa* dan garam organik yang diproduksi oleh kedua kelenjar payudara ibu yang menjadi makanan pokok bagi bayi (Soetjiningsih, 2013). Komposisi gizi didalam ASI paling baik yang keluar pada tiga hari pertama setelah bayi lahir disebut kolostrum (Widjaja, 2012). Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan oleh kelenjar payudara bewarna sedikit kekuningan daripada ASI biasa, permukaanya agak kasar karena mengandung butiran lemak. Kandungan dalam kolostrum lebih banyak dibandingkan ASI biasa.

Menurut *American Pregnancy Assosiation (APA*) 2018, kolostrum mampu membentuk lapisan pada perut dan usus bayi untuk mencegah seragan kuman/patogen. Membantu mencegah sakit kuning pada bayi dengan mengeluarkan zat-zat sisa yang berbahaya bagi tubuh bayi, memberikan zat gizi yang cukup untuk perkembangan dan pertumbuhan otak, mata, dan jantung bayi.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2018) angka kematian Ibu dan bayi di Indonesia menjadi yang tertinggi di tengah situasi pandemi COVID-19, angka kematian ibu dan bayi melonjak. Angka kematian ibu meningkat sebanyak 300 kasus dari tahun 2019 menjadi sekitar 4.400 kematian pada tahun 2020 sedangkan kematian bayi pada tahun 2019 sekitar 26.000 kasus meningkat hampir 40 persen menjadi 44.000 kasus pada 2020 (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan laporan profil kab/kota kesehatan dari 259.320 bayi lahir terdapat 1.970 bayi meninggal sebelum usia 1 tahun, diperhitungkan angka kematian bayi di Sumatera Utara hanya 7,6/1.000 kelahiran hidup pada tahun 2021. Menurut data *Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)* tahun 2017, angka kematian bayi di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, dan penyebabnya sebagian besar ialah karena faktor nutrisi yaitu kekurangan gizi sebesar 53%. Angka kematian bayi yang tinggi dapat dicegah dengan pemberian ASI dini yaitu langsung setelah bayi lahir dan mengikuti program ASI eksklusif (SDKI, 2017).

Menurut Kodrat (2012) penyebab dari beberapa ibu banyak yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu : umur, paritas dan pengetahuan. Proverawati, A (2012) juga mengatakan bahwa ibu postpartum tidak mengetahui kandungan didalam kolostrum sehingga banyak ibu postpartum pada saat setelah persalinan tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir disebabkan pengetahuan tentang kolostrum kurang atau tidak ada. Ibu postpartum terkadang mengalami pembengkakan payudara setelah melahirkan dengan hampir 90%, pada hari kedua hingga hari keempat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengeluaran ASI dan menjadi alasan kuat bagi ibu postpartum untuk berhenti menyusui dan memberikan makanan tambahan seperti susu formula (Nasution S S, et al, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari P E, tahun 2017 di Ruangan camar 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yaitu didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan Ibu postpartum tentang kolostrum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (Sari P E, 2017). Penelitian yang sama dilakukan oleh Mery Krista Simamora di klinik bersalin Martini Kecamatan Medan Tembung 2019, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas 0-5 hari berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40%) dan sebagian kecil berpengetahuan berpengetahuan baik dan 8 orang (26,7%), berdasarkan sikap sebagian besar ibu nifas 0-5 hari mempunyai sikap cukup sebanyak 11 orang (36,7%) dan sebagian kecil mempunyai sikap kurang banyak 9 orang (30%). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ibu nifas, peneliti dan bagi klinik sehingga dapat meningkatkan dan memberikan asuhan kebidanan ibu nifas dan asuhan kebidanan bagi bayi baru lahir.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Periode postpartum merupakan masa dimulai saat bayi dan plasenta dilahirkan atau selama enam minggu setelah persalinan, pada periode ini kolosrtrum keluar. Kolostrum menjadi cairan yang pertama kali disekresi oleh kedua kelenjar payudara yang banyak mengandung zat kekebalan tubuh yaitu immunoglobulin (A,D,E,G dan M), maka dari itu kolostrum sangat penting diberikan pada bayi baru lahir, tapi kenyataannya beberapa dari ibu postpartum banyak yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir disebabkan karena memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan merupakan tolak ukur dari tahu tentang suatu objek tertentu, dimana pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kolostrum.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2020 dimana pemberian kolostrum pada *bayi baru lahir (BBL*) mengalami penurunan yang signifikan yaitu 46,5% sesuai data ASI Eksklusif sebesar 57,3% dan terdapat 40,1% hanya pemberian kolostrum dengan capaian 45% pemberian ASI Eksklusif masih belum memenuhi target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% (Profil Dinas Kesehatan Tapanuli Selatan, 2021).

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan, diperoleh data di Kelurahan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2024 jumlah ibu postpartum sebanyak 40 orang (Profil Kesehatan Puskesmas Hanopan, 2024). Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan terhadap 6 ibu postpartum, adapun informasi yang diperoleh dari 4 ibu postpartum tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir disebabkan karena memiliki pengetahuan yang kurang dan langsung di berikan susu formula. Mereka tidak mengetahui apa yang disebut dengan kolostrum, manfaat dari memberikan kolostrum yang mengandung zat kekebalan tubuh atau sistem imum bayi dan ibu mengaku memiliki *ASI y*ang sedikit. dan 2 ibu postpartum yang sudah memberikan kolostrum karena bersalin dengan bidan setempat, dan memiliki ASI yang banyak.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *cross sectional*. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2024. Populasi adalah seluruh ibu postpartum yang ada di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebanyak 40 orang dan sampel sebanyak 40 orang. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dalam menentukan respondennya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 Gambaran Frekuensi Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Paritas, Pendapatan Keluarga

No.	Variabel	n	%
1	**Umur**		
	tidak beresiko (20-35 tahun)	32	80,0

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

	beresiko (< 20 tahun atau >35 tahun)	8	20,0
2	**Tingkat Pendidikan**		
	Tidak tamat SD/tamat SD	3	7,5
	Tamat SMP	14	35,0
	Tamat SMA	8	20,0
	Tamat PT	15	37,5
3	**Jenis Pekerjaan**		
	IRT	12	30,0
No.	**Variabel**	**n**	**%**
	Buruh	4	10,0
	Petani	8	20.0
	Wiraswasta	13	32,5
	PNS	3	7,5
4	**Pengetahuan**		
	kurang	17	42,5
	cukup	15	37,5
	Baik	8	20,0
5	**Paritas**		
	1	2	5,0
	2	15	37,5
	3	17	42,5
	4	6	15,0
6	**Pendapatan keluarga**		
	Rendah (<UMK Rp2.903.042)	30	75,0
	Tinggi (>/UMK Rp2.903.042,)	10	25,0
7	**Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir**		
	Tidak Diberikan	26	20,0
	Diberikan	14	35,0
	Jumlah	**40**	**100,0**

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan berdasarkan kelompok umur responden, paling banyak pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 32 orang (80,0%) dan paling sedikit pada kategori umur < 20 tahun atau >35 tahun sebanyak 8 orang (20,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden, paling banyak pada tamat PT sebanyak 14 orang (37,5%), dan paling sedikit pada tamat tidak tamat SD/tamat SD sebanyak 3 orang (7,5%). Berdasarkan jenis pekerjaan responden, paling banyak pada kategori bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang (32,5%) dan paling sedikit pada kategori bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (7,5%).Berdasarkan pendapatan keluarga responden, paling banyak pada kategori penghasilan rendah (<UMK Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 30 orang (75,0%) dan paling sedikit pada kategori penghasilan tinggi (≥UMK, Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 10 orang (25,0%). Berdasarkan paritas responden, paling banyak mempunyai anak 3 orang sebanyak 17 orang (42,5%) dan paling sedikit mempunyai anak 1 orang sebanyak 1 orang (5,0%).Berdasarkan pengetahuan responden, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 17 orang (42,5%) dan cukup sebanyak 15 orang (37,5%) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 8 orang (20,0%). Berdasarkan tindakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir paling banyak tidak diberikan sebanyak 26 orang (20,0%), dan paling sedikit diberikan sebanyak 14 orang (35,0%) responden.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Tabel 2 Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir				Jumlah		*p value*
	Tidak Diberikan		Diberikan				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	15	37,5	2	5,0	17	42,5	**0, 022**
Cukup	8	20,0	7	17,5	15	37,5	
Baik	3	7,5	5	12,5	8	20,0	
Jumlah	**26**	**65,0**	**14**	**35,0**	**40**	**100,0**	

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menunjukkan bahwa dari 17 responden berpengetahuan kurang terdapat 15 orang (37,5%) yang tidak diberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 2 orang (5,0%) yang diberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Sedangkan 15 responden yang berpengetahuan cukup terdapat 8 orang (20,0%) yang tidak diberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 7 orang (17,5%) yang diberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Sedangkan dari 8 responden berpengetahuan baik tidak diberikan kolostrum pada bayi baru lahir terdapat 3 orang (7,5%) dan 5 orang (12,5%) yang diberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukan bahwa nilai *p value* 0, 022 (p<0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pembahasan

Berdasarkan kelompok umur responden, paling banyak pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 32 orang (80,0%) dan paling sedikit pada kategori umur < 20 tahun atau >35 tahun sebanyak 8 orang (20,0%) di Keluarahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Menurut Notoatmodjo (2013) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir, dan bekerja. Ibu yang berusia <20 tahun seharusnya masih duduk di bangku sekolah dan mereka belum siap secara fisik dan mental serta pengetahuan dan pengalaman dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir kebiasaan memberikan susu formula dengan alsan belum terbiasa dan belum bisa menyusui tau air susu ibu sedikit. Ibu yang berusia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi bagi seorang ibu, dimana pada masa ini diharapkan ibu telah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi nifas, dan merawat bayinya khususnya dalam kebiasaan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, tetapi dalam hasil penelitian peran suami dan keluarga begitu besar dalam perawatan masa nifas, dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir bermanfaat yang menurut mereka.

Usia >35 tahun termasuk usia berisiko pada usia reproduksi namun bila dilihat dari aspek pengalaman dan perkembangan maka usia > 35 tahun memiliki pengalaman ibu akan kebiasaan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

sudah memiliki anak sebelumnya dan sudah berpengalaman dan memiliki perkembangan yang lebih baik secara psikologi atau mental dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang dapat meningkatkan kesehatan bagi ibu postpartum dan anak.

Hal ini sejalan dengan Vitrilina (2020) sebagian besar berusia 25-35 tahun yakni sebanyak 67 orang (67,7%) yang penerimaan kebiasaan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir masih tinggi dikarenakan pengalaman ibu dengan umur yang masih muda belum memilki pengalaman, dimana mereka masih patuh kepada suami dan orang tua atau keluarga dalam perawatan masa nifas.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, paling banyak pada tamat PT sebanyak 14 orang (37,5%), dan paling sedikit pada tamat tidak tamat SD/tamat SD sebanyak 3 orang (7,5%) di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Menurut Sarwono (2013) bahwa pendidikan mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi dalam hal sikap dimana pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Menurut Notoatmodjo (2013) pendidikan mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam melakukan tindakan.

Menurut Notoatmodjo (2013) Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan di perlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal–hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang umumnya berpengaruh pada tingkat pendapatan keluarga sebagai faktor ekonomi dan pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Ibu postpartum yang berpendidikan tinggi cenderung akan menerima melaksanakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dibandingkan yang berpendidikan rendah dan ibu nifas yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dan mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya.

Hasil penelitian ini mendukung teori menurut Roesli dalam Sarwono (2013), yang mengatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah untuk menerima informasi, dalam hal ini adalah informasi tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir pada waktu pasca melahirkan atau pada masa nifas, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan kebiasaan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir mampu mengeluarkan mekonium dari usus bayi yang merupakan kotoran yang bewarna hitam kehijauan sehingga mukosa usus lebih bersih dan siap menerima ASI dan mampu melindungi bayi berbagai penyakit terutama diare karena mengandung zat kekebalan tubuh yaitu IgA 10-17 kali lebih banyak dibandingkan ASI serta mampu melawan Zat asing yang masuk ditubuh bayi, mampu menghindari bayi dari penyakit jaundice (kuning) karena kolostrum dapat mengeluarkan kelebihan bilirubin dalam tubuh bayi serta mencegah perkembangan bakteri dan kuman-kuman patogen.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Berdasarkan jenis pekerjaan responden, paling banyak pada kategori bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang (32,5%) dan paling sedikit pada kategori bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (7,5%) di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan

Pekerjaan merupakan salah satu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh pengghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo 2013). Individu bekerja untuk sesuatu yang ingin dicapai, harapan orang dalam aktivitas kerja yang dilakukan menuju kondisi lebih memuaskan dari sebelumnya. Wanita yang bekerja mempunyai beban yang lebih berat dari seorang pria, karena sebelum ibu melakukan pekerjaannya, ibu lebih dulu mengurus urusan yang menyangkut rumah tangga seperti suami dan anaknya. Namun, tidak jarang masyarakat memprioritaskan tugas-tugas lain yang dianggap lebih penting dari pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Alasan lain yang paling sering dikemukakan bila penggunaan tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir adalah karena mereka bekerja, terutama pada saat usia subur, ibu yang bekerja sudah berniat untuk tidak menyusui atau hanya memberi susu formula.

Berdasarkan pendapatan keluarga responden, paling banyak pada kategori penghasilan rendah (<UMK Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 30 orang (75,0%) dan paling sedikit pada kategori penghasilan tinggi (≥UMK, Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 10 orang (25,0%) di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan

Penghasilan adalah jumlah penghasilan seluruh anggota keluarga. Pendapatan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena seluruh kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Namun tidak demikian dengan keluarga yang pendapatannya rendah akan mengakibatkan keluarga mengalami kerawanan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya yang salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan (Keraf, 2011).

Pendapatan keluarga yang mayoritas tidak mendukung program KB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: latar belakang pendidikan yang rendah, jumlah varitas yang masih tinggi, kebutuhan dasar tidak terpenuhi (Kusuma, 2017). Keraf (2011) menyatakan bahwa pendapatan berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena keseluruhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Keluarga yang pendapatannya rendah akan mengakibatkan keluarga mengalami kerawanan dalam pemenuhan kebutuhan hidup salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasution (2018) mengemukakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi yang rendah dengan kebiasaan pembakaran arang, hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa didalam tradisi mangarang tidak mebuat mereka sulit untuk membeli obat-obatan yang mahal setelah persalinan dan mereka tidak mengetahui apabila dilakukan mengarang dapat mengakibatkan berdampak terhadap kesehatan ibu dan bayi. Upaya yang bisa dilakukan untuk menekan laju tradisi mangarang adalah dengan menggalakkan pelayanan gratis metode konseling bagi masyarakat di Kelurahan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan tentunya dengan meningkatkan segala aspek yang mendukung program Kesehatan Ibu dan anak (KIA) adalah tercapainya kemampuan hidup sehat melalui peningkatan derajat kesehatan yang optimal, bagi ibu dan keluarganya untuk menuju Norma

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) serta meningkatnya derajat kesehatan anak.

Menurut asumsi penulis antara pendapatan keluarga dengan penerimaan tradisi mangarang pada ibu nifas di Kelurahan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan, jelas ada kaitannya dimana kemampuan ekonomi ataupun penghasilan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok atau primer maupun sekunder, keluarga dengan status ekonomi tinggi atau baik akan lebih mudah menyisihkan biaya atau kemampuan membeli obat-obatan setelah melahirkan atau nifas baik dia berkunjung ke rumah bidan atau membeli di apotik. Sedangkan yang berpendapatan atau penghasilan rendah lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak contohnya bebutuhan rumh tangga dan mencari alternatif lain yaitu tradisi mangarang, selain memamng hudaya turun temurun tetapi apabila pengetahuan ibu nifas kurang maka dapat menghambat pengobatan sesuai anjuaran bidan atau dokter dan diharapkan pemerintah menyediakan secara gratis supaya ibu dapat menggunaka menebus obat-obat setelah partus terkhusus pada ibu nifas yang tidak ada kartu BPJS atau penduduk nias yang ada di pedalaman.

Berdasarkan paritas responden, paling banyak mempunyai anak 3 orang sebanyak 17 orang (42,5%) dan paling sedikit mempunyai anak 1 orang sebanyak 1 orang (5,0%) di Kelurahan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022.

Sejalan dengan penelitian Hamzah (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan primipara yang sebagian besar tidak memberikan kolostrum yaitu 17 (56%) responden sedangkan sebagian kecil ibu grandemulti memberikan kolostrum yaitu 7 (21 %) responden. semakin banyak anak semakin sadar ibu post partum untuk memberikan kolostrum.

Pada rentang usia 20-35 tahun kemungkinan pengalaman terhadap aplikasi sehari-hari terlampaui karena sem cukup usia, tingkat kematangan akan berkembang secara optimal termasuk didalamnya pengalaman serta kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja. Paritas berkaitan dengan pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI. Kesiapan fisik dan psikologis ibu Fisik dan psikologi ibu harus sudah dipersiapkan dari awal.

Berdasarkan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir responden, paling banyak pada kategori tidak diberikan sebanyak 26 orang (20,0%), dan paling sedikit diberikan sebanyak 14 orang (35,0%) responden di Kelurahan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022.

Pemberian kolostrum adalah salah satu cara yang dilakukan ibu postpartum memberikan cairan yang pertama kali keluar kepada bayi baru lahir untuk memenuhi gizi pada bayi baru lahir (Roesli, 2013). Hasil penelitian Nasution (2015) menunjukkan bahwa dari 37 ibu postpartum (100%) sebanyak 29 orang (78,4%) ibu postpartum yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan sebanyak 8 orang (21,6%) ibu postpartum tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.Peneliti berpendapat bahwa ibu postpartum yang memberikan kolostrum sebagian besar berpendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (73%). Hal ini didukung dengan pengetahuan ibu postpartum yang cukup tentang kolostrum.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Mardiana, Suhartatik (2015) di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makasar dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan kolostrum

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 84 responden (94,4%). Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan khosidah A (2018) menyatakan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas tidak memberikan kolostrum sebanyak 16 responden (53,3%). Bayi baru lahir sangat membutuhkan makanan berupa cairan setelah dilahirkan karena pada masa-masa tersebut kebutuhan bayi baru lahir akan gizi yang sempurna sangat diperlukan dengan diberikan nya kolostrum yang mengandung gizi lebih banyak dibandingkan ASI (Air Susu Ibu).

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil pengetahuan responden, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 17 orang (42,5%) dan cukup sebanyak 15 orang (37,5%) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 8 orang (20,0%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukan bahwa nilai *p value* 0, 022 (p<0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan

Menurut Notoatmodjo (2013), Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Tindakan seseorang terhadap suatu masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang masalah tersebut. Semakin baik pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah, maka diharapkan tindakannya terhadap penanggulangan masalah tersebut juga akan semakin baik dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Reihana (2021) berpendapat dalam penelitiannya bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Pengetahuan yang baik tentang kolostrum akan menjadikan sikap yang positif, sehingga kepatuhan dalam melaksanakan pemberian kolostrum dapat mensukseskan program ASI Eksklusif akan meningkat dan sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani pemberian kolostrum tidak dapat mensukseskan program ASI Eksklusif.

Pengetahuan menjadi dasar penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Tindakan yang didasari pengetahuan akan jauh lebih baik dan bertahan lama dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2013). Hasil penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Kustini (2018) tentang hubungan pengetahuan ibu postpartum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir bahwa dari 20 orang responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik tentang kolostrum sebagain besar memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 19 orang (95%). Ibu postpartum yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kolostrum berarti memiliki pemahaman tentang pengertian kolostrum, komposisi kolostrum, manfaat kolostrum dan waktu pemberian kolostrum sehingga hal ini yang juga akan mempengaruhi ibu postpartum dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Pemberian kolostrum yang dilakukan oleh ibu postpartum pada bayi baru lahir berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan akan menjadi dasar penting untuk membentuk tindakan seseorang sehingga semakin baik pengetahuan ibu postpartum semakin baik pula pemberian kolostrum yang diberikan pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dari 17 ibu postpartum (42,5%) yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kolostrum

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

sebagian besar memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 15 orang (37,5%) ibu postpartum. Hasil penelitian yang didapatkan juga tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khosidah (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas yang menunjukkan bahwa ibu postpartum yang mempunyai pengetahuan yang cukup yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 5 orang.

Menurut asusmsi peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di Kelurahan Arse Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku ibu postpartum dalam pemberian kolostrum yang diberikan pada bayi baru lahir dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kolostrum akan memberikan secara rutin pada pasca melahirkan karena umumnya mereka mengetahui berbagai manfaat dari kolostrum dibanding dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah yang mengambat pemberian kolostrum yang diberikan pada bayi baru lahir. Dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh ibu yang mempunyai bayi maka sang ibu akan melakukan sesuatu yang terbaik buat sibuah hatinya dimana mereka menghindari yang dapat mengganggu kesehatan anak merekan dan meningkatkan kesehatan bayi baru lahir.

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan paling banyak pada kategori kelompok umur responden, paling banyak pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 32 orang (80,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden, paling banyak pada tamat PT sebanyak 14 orang (37,5%). Berdasarkan jenis pekerjaan responden, paling banyak pada kategori bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang (32,5%). Berdasarkan pendapatan keluarga responden, paling banyak pada kategori penghasilan rendah (<UMK Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 30 orang (75,0%). Berdasarkan paritas responden, paling banyak mempunyai anak 3 orang sebanyak 17 orang (42,5%). Berdasarkan pengetahuan responden, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 17 orang (42,5%) dan cukup sebanyak 15 orang (37,5%). Berdasarkan tindakan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir paling banyak tidak diberikan sebanyak 26 orang (20,0%), dan paling sedikit diberikan sebanyak 14 orang (35,0%) responden. Ada hubungan umur berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dimana nilai *p value* 0,022 (p<0,05)

Disarankan kepada Pemerintah untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling kepada ibu-ibu terutama kepada ibu postparum faktor penghambat pelaksanaan pemberian kolostrum yang dapat menghambat program ASI Eksklusif dan diperlukan penyuluhan yang melibatkan beberapa pihak dan lintas sektor seperti Puskesmas, Dinas Kesehatan, BKKBN dan Perangkat di Kelurahan Arse, penyuluhan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang kepercayaan dan tradisi yang ada terkait pemberiam gula, kopi, dan garam dan meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi baru lahir terutama pada pasangan usia subur (PUS) yang baru saja menikah.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Referensi

Dinkes Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). *Profil kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan*. Sipirok: Dinkes Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dinkes Sumatera Utara. (2012). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*. Medan: Dinkes Provinsi Sumatera Utara.

American Pregnancy Assosiation. (2018). *Colostrum The Superfood for Your Newborn*. https://americanpregnancy.org/breastfeeding/colostrum-thesuperfood-for-ypur-newborn/.

Dinkes Kabupaten Tapanuli Selatan. (2021). *Profil kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan*. Sipirok: Dinkes Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dinkes Sumatera Utara. (2012). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*. Medan: Dinkes Provinsi Sumatera Utara.

Hamzah, S.R. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum dengan Pemberian Kolostrum di Ruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros*. Gema Wiralodra, Vol 11, No 1, Hal124-132.

Kemenkes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia tentang AKI*. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat: Depkes RI: Jakarta

Keraf A.S. & Dua M. (2011). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filoofis*. Penerbit: Kanisius. Yogyakarta

Khosidah A. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Diakses dari http://digilib.uns.ac.id.

Kodrat. (2012). Dahsyatnya ASI dan Laktasi. Cet I. Yogyakarta: Media Baca.

Kusuma LY. (2017). *Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di RSUD Prambanan Sleman Yogyakarta.* Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Jendral Achmad Yani: Yogyakarta.

Kustini. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Manfaat Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir*. http://jurnal.strada.ac.id/jqwh

Mustafa M, Suhartatik. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskd Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar*. Skripsi. Sekolah Tinggi 11mu Kesehatan. Jendral Achmad Yani: Yogyakarta.

Nasution S S, Erniyati, & Ellyta A. (2018). *The effectiveness of DC Motor Vibrilatory Stimulus (DMV) among Postpartum Women on Giving Breast Milk*. International Journal of Nursing and Midwifery.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 5 Nomor 2
Tahun 2025
Hal. 347-358

Nasution S S, Badaruddin, Dasatjipta G, Lubis Z. (2014). *The maternal and Infant Health Status Behavior Based on Cultural Aspects in Mandailing Natal (Madina) Sumatera Utara*. International Journal of Nursing and Midwifery.

Nasution S, Badaruddin, Dasatjipta G, .Lubis Z. (2015). *The effectiveness of the intervention of "SehatUmahtaSehatAnakna" improving the behaviour, Etowledge and attitude ofpregnant mother towards maternal and neonatal care in Mandailing Natal Sumatera Utara*. International Journal of Nursing and Midwifery.

Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi Kesehatan teori & aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Proverawati, A. (2012). *ASI dan menyusui*. Yogyakarta:Nuha Medika.

Reihana. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu postpartum dengan Pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Rumah Bersalin Sehati*. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Roesli, U., (2013). *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Sari P E. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu postpartum tentang kolostrum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruangan camar I RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2016*. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara: Medan.

SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. chnrl.org/pelatihandemografi/SDK1-2012.pdf.

Sarwono, S. (2013). *Psikologi Sosial dan Individu dan Teori-Toeri Psikolog Sosial Edisi 2*.Jakarta: Refika Aditama.

Soetjiningsih. (2013). *ASI: Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Vitrilina H., Stefani A S., Marlen S S., dan Ronalen Br S. (2020). *Hubungan Tingkat Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat*. http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R

Widjaja, K. (2012). *Kesehatan Anak : Mengatasi Diare, dan Keracunan pada Balita*. Jakarta : Kawan Pustaka.

Wiwi Wardani. (2020). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Hutaimbaru. Jurnal Education and Development Volume 8 Nomor 1.